

*Topeng Caplokan Karya Sanggar Satrio Tunggul Wulung***TOPENG CAPLOKAN KARYA SANGGAR SATRIO TUNGGUL WULUNG DI DESA BANGSAL
KECAMATAN PESANTREN KOTA KEDIRI****Sinta Alwia Sari**

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

sintaalwiasari@gmail.com**Drs. Muhajir, M.Si**

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Muhajir@unesa.ac.id**Abstrak**

Sanggar Satrio Tunggul Wulung Di Desa Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri berdiri sejak tahun 1992 yang didirikan oleh Bambang Sutrisno. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendiskripsikan 1) latar belakang keberadaan Topeng *Caplokan* di Desa Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri, 2) proses pembuatan Topeng *Caplokan* di Sanggar Satrio Tunggul Wulung Di Desa Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri, 3) Karakteristik Topeng *Caplokan* Karya Sanggar Satrio Tunggul Wulung Di Desa Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yakni dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta menggunakan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Analisis data pada penelitian ini menghasilkan: 1) latar belakang berdirinya Sanggar Satrio Tunggul Wulung Di Desa Bangsal Kota Kediri adalah untuk melestarikan kebudayaan *jaranan* di Kediri, 2) proses pembuatan caplokan memakan waktu satu bulan dengan berbagaitahapan, menyiapkan kayu cangkeringan, kayu dipotong sesuai kebutuhan, dibentuk dasar, dibentuk global, pendetailan dengan cara diukir, diampelas, memberi cat dasar berwarna putih untuk menutupi pori-pori kayu menggunakan cat kayu dengan cara dikuas, pewarnaan menggunakan warna-warna primer dan skunder dengan cara dikuas lalu diclear agar mengkilap, pemasangan bagian atas dan bawah kepala Topeng *Caplokan* dengan diberi pasak batangan besi, pemasangan sisik, dan yang terakhir pemasangan jamang (mahkota), 3) karakteristik *Caplokan* karya Bambang memiliki motif patran, ukel-ukel, mengambil motif naga kong dari bali, dan mengambil bentuk mulut dari leak bali dengan warna yang bervariasi serta terdapat lima jenis caplokan yaitu, siung tempel, siung gantung, motif naga, siung celeng, dan kucingan, dari kelima caplokan tersebut yang membedakan adalah ukuran dan panjang siung.

Kata Kunci: Karakteristik visual, topeng *caplokan*, *jaranan*

ABSTRACT**CAPLOKAN MASK MADE BY SATRIO TUNGGUL WULUNG STUDIO IN BANGSAL
VILLAGE OF PESANTREN DISTRICT OF KEDIRI CITY****Sinta Alwia Sari**

13020124024

Satrio Tunggul Wulung Studio in Bangsal Village of Pesantren District of Kediri City established since 1992 which was founded by Bambang Sutrisno. The purpose of this study is to analyze and describe 1) the background of the existence of the *Caplokan* Mask in Bangsal Village of Pesantren District of Kediri City, 2) the process of making *Caplokan* Mask in Satrio Tunggul Wulung Studio in Bangsal Village of Pesantren District of Kediri City, 3) the characteristics *Caplokan* Mask made by Satrio Tunggul Wulung Studio in Bangsal Village of Pesantren District of Kediri City.

This research uses descriptive qualitative approach. This approach uses observation data collection methods, interviews, and documentation. This approach also uses data analysis techniques that include data reduction, data presentation and data verification.

The analysis of the data in this study resulted in: 1) the background of the founding of Satrio Tunggal Wulung Studio in Bangsal Village of Pesantren District of Kediri City is to conserve the *jaranan* culture in Kediri, 2) the process of making *Caplok* mask takes one month with various stages, those stages are preparing the cangkkring wood, cutting the wood as needed, constructing it as the base, forming it globally, forming it sharply, detailing by carving it, sandpapering, giving white basecoat to cover the pores of the wood using wood paint by brushing, coloring with primary and secondary colors by brushing and then applying with clear paint to make it shiny, setting-up the upper and lower head of *Caplok* Mask by giving peg iron bar, setting-up the scales, and the last stage is setting-up the jamang (crown), 3) the characteristics of *Caplok* made by Bambang are having patran pattern, ukel-ukel, applying the pattern of kong dragon from Bali, and applying the shape of the mouth of leak bali with a various colors which consists of five types of *Caplok*, those are, patched tusk, hanging tusk, dragon pattern, boar tusk, and kucingan, from those five types of *Caplok* that distinguish them are the size and length of tusk.

Keywords: Visual characteristics, *Caplok* mask, *jaranan*

PENDAHULUAN

Alam dan cerita sejarah membentuk nilai-nilai budaya. Masyarakat, sebagai subjek budaya, bertugas untuk mewarisi nilai-nilai serta melestarikannya hingga anak cucu. Kearifan lokal itu terjaga agar keharmonisan manusia, budaya, dan alam tetap seimbang (Purwanto Edi, 2010: 20). Begitulah juga terjadi di masyarakat Kediri, Kediri tak hanya menyimpan satu kearifan lokal. Seni *jaranan* ialah salah satu kesenian yang masih eksis dan digemari masyarakat Kediri hingga saat ini. Seni *jaranan* dimainkan mulai dari anak-anak kecil hingga dewasa.

Ragam kesenian di Kota Kediri tentunya tidak lepas dari sejarah kerajaan Kediri. Beberapa kesenian khas daerah yang dapat dinikmati wisatawan antara lain Seni *Jaranan*, kethekoglengdan lain-lain. Kesenian *Jaranan* menyuguhkan berbagai atraksi menarik yang kadang mampu membangkitkan rasa takjub. Atraksi gerak pemain dengan diiringi tabuhan gamelan serta sesekali diselingi unsur magis menjadikan kesenian ini layak ditonton.

Bambang, wawancara 09 Maret 2017, menegaskan bahwa, *jaranan* sebenarnya menggambarkan cerita asal

alu, ketika Raja Bantar Angin, seorang raja dari Ponorogo bermaksud melamar Dewi Songgol angit, putri cantik dari kerajaan Kediri, atau yang biasa disebut juga dengan Dewi Sekartaji atau Galuh Candra Kirana. Konon menurut cerita, karena wajahnya jelek, Raja Bantar Angin akhirnya menyuruh Patihnya yang bernama Pujangga Anom, seorang patih yang dikenal sangattampan. Agar Dewi Sekartaji tidak tertarik dengan Patih Pujangga Anom, Raja Bantar Angin memintanya memakai sebuah topeng buruk rupa. Lalu Patih Pujangga Anom, datang ke kerajaan Kediri, menyampaikan maksud rajanya. Putri Sekartaji, yang mengetahui Patih Pujangga Anom mengenakan topeng, merasa tersinggung, lalu menyumpahi agar topeng tersebut, tidak bisa dilepas seumur hidup. Raja Bantar Angin, akhirnya datang sendiri ke Kerajaan Kediri. Sebagai gantinya, Dewi Songgol angit meminta 3 persyaratan. Jika Raja Bantar Angin bisa memenuhi, dirinya bersedia diperistri. Tiga syarat tersebut, binatang berkepala dua, 100 pasukan berkuda warnaputih, dan alat musik yang bisaberbunyi kadipukul bersamaan. Sayangnya, Raja Bantar Angin, hanya bisa memenuhi 2 dari 3

persyaratan tersebut, 100 kudawarna putih yang digambarkan dengan kuda lumping, alat musik yang bisa dipukul bersama yakni gamelan. Sehingga,

terjadi pertempuran di antara keduanya.

Kerajaan Kediri, datang dengan membawapasan berkuda, yang kinidigambarkan sebagai jaranan, sementara Kerajaan Ponorogo membawapasan, yang kinidigambarkan sebagai kesenian Reog Ponorogo.

Terkait dengan paparan di atas Kota Kediri memiliki beberapa kesenian Jaranan, untuk melestarikan kebudayaan jaranan di Kediri beragam upaya banyak dilakukan oleh masyarakat seperti membentuk Paguyuban Seni Jaranan (PASJAR) Kota Kediri, Paguyuban Jaranan Turonggo Krida Tamtomo (TKT) Kota Kediri, ataupun seperti yang dilakukan oleh Bambang Sutrisno yang mendirikan Sanggar Satrio Tunggul Wulung Di Desa Bangsal Kota Kediri sejak tahun 1992.

Sanggar Satrio Tunggul Wulung merupakan wadah (tempat) di mana Bambang membuat Topeng *Caplokan*. Yaitu topeng yang terbuat dari bahan kayu dan kulit binatang sebagai elemen dalam kesenian Jaranan Khas Kediri. Topeng *Caplokan* karya Bambang sangat memprioritaskan kualitas, selain kualitas yang bagus Topeng caplokan karya Bambang merupakan kiblat dari pengrajin Topeng *Caplokan* daerah Kediri, Tulungagung, dan Blitar.

Bambang selaku pengrajin dan pemilik Sanggar Satrio Tunggul Wulung juga menuturkan bahwa proses pembuatan Topeng *Caplokan* ini 80% dikerjakan sendiri dan yang 20% dibantu karyawan atau pegawai tidak tetap. Proses pembuatannya satu Topeng *Caplokan* kurang lebih memakan waktu satu bulan. Pembuat Topeng *Caplokan* membutuhkan orang yang mampu mengukir kayu, atau memerlukan keterampilan khusus dalam membuat ekspresi wajah yang serampada Topeng *Caplokan* yang

umumnya memiliki ketampilan khusus atau cara tersendiri dalam membuat topeng.

Bahan dasar dari Topeng *Caplokan* adalah kayu, jenis kayu yang digunakan adalah kayu ringan dan berserat halus, tujuannya agar mudah dibentuk dalam proses pengukiran. Kayu yang dipilih juga harus memiliki ketahanan terhadap pengaruh cuaca dan tidak mudah dimakan rayap. Selain kayu bahan yang digunakan untuk membuat Topeng *Caplokan* yaitu cat, pilok, dan kulit sapi.

Topeng *Caplokan* yang dibuat Bambang sudah memiliki banyak inovasi dari segi ornamen, motif dan jenis Topeng *Caplokan*. Berbagai inovasi yang dilakukan Bambang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengrajin Topeng *Caplokan* daerah Kediri, Tulungagung dan Blitar untuk menirunya. Inovasi tersebut murni dari ide Bambang sendiri namun dari berbagai inovasi Topeng *Caplokan* karya Bambang tidak merubah bentuk dari wujud aslinya.

Berangkat dari paparan di atas peneliti menjadikan Topeng *Caplokan* Sanggar Satrio Tunggul Wulung sebagai obyek penelitian. Fokus penelitian untuk mengkaji latar belakang, proses pembuatan dan karakteristik Topeng *Caplokan* Di

Sanggar Satrio Tunggul Wulung Desa Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri”.

METODE

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan sebagai pijakan untuk menjabarkan hasil penelitian. Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yaitu mendeskripsikan obyek penelitian, maka penelitian ini menjabarkan dalam bentuk uraian kata tentang latar belakang keberadaan Topeng *Caplokan*, proses pembuatan topeng *Caplokan* dan karakteristik visual Topeng *Caplokan* di Sanggar Satrio Tunggul Wulung Di Desa Bangsal Kota Kediri dan proses pembuatannya. Meloeng (2008) berpendapat dalam bukunya yang berjudul “*Metode Penelitian Kualitatif*”, istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, hal ini digunakan untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya serta validitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu :

Observasi Langsung

Observasi adalah suatu dasar ilmu pengetahuan. Observasi atau pengamatan dapat membantu peneliti untuk meliputi seluruh kejadian, kelakuan, dan benda- benda yang ada pada latar penelitian yaitu objek yang diamati oleh penulis yaitu proses pembuatan dan Topeng *Caplok*an.

Interview (wawancara)

Wawancara (*interview*) adalah cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap. Wawancara ini dilakukan di Sanggar Satrio TunggulWulung Di Desa Bangsal Kota Kediri dan juga di kediaman Bambang (pengrajin Topeng*Caplok*an). Wawancara tersebut di fokuskan pada latar belakang keberadaan Topeng*Caplok*an

Dokumentasi

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan arsip, katalog, atau dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Namun untuk mengambil dokumentasi di Sanggar Satrio Tunggul Wulung ini peneliti mengambil atau mengumpulkan arsip berupa foto yang disimpan Bambang di komputer dari tahun ke tahun.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui koleksi data, reduksi data (membuat ringkasan kontak, pengkodean dan pemilahan data temuan penelitian) kemudian disajikan dalam bentuk kalimat penjelasan, tabel dan bagan (*display data*), setelah itu Peneliti menyajikan data penelitian dengan memaparkan hasil penelitian sesuai urutan dari kerangka berfikir. Data-data yang disajikan menjawab dari rumusan masalah yang sudah dibuat. Hasil penelitian yang berkaitan dengan lokasi penelitian dijabarkan dalam bentuk tulisan dan tabel, sedangkan data yang berkaitan dengan objek penelitian Topeng

*Caplok*an dijabarkan dalam bentuk tulisan dan gambar.

HASIL DAN ANALISIS DATA

Latar Belakang Keberadaan Topeng *Caplok*an

Ragam kesenian di Kota Kediri tentunya tidak lepas dari sejarah kerajaan Kediri. Beberapa kesenian khas daerah yang dapat dinikmati wisatawan antara lain Seni Jaranan. Kesenian Jaranan menyuguhkan berbagai atraksi menarik yang kadang mampu membangkitkan rasa takjub. Atraksi gerak pemain dengan diiringi tabuhan gamelan serta sesekali diselingi unsur magis menjadikan kesenian ini layak ditonton.

Kesenian *jaranan* Kabupaten Kediri adalah budaya tradisi yang dibanggakan masyarakat Kediri. Zaman semakin maju, peranan kesenian tidak hilang dalam kehidupan masyarakat dan tradisi-tradisi lain. Kesenian *jaranan pegon*, *jaranan sentherewe*, *jaranan turangga yaksa* dan kesenian lainnya digunakan sebagai maskot budaya Kabupaten Kediri. Untuk melestarikan kebudayaan *jaranan* di Kediri beragam upaya banyak dilakukan oleh masyarakat seperti membentuk Paguyuban Seni Jaranan (PASJAR) Kota Kediri, Paguyuban Jaranan Turonggo Krido Tamtomo (TKT) Kota Kediri, ataupun seperti yang dilakukan oleh Bambang Sutrisno yang mendirikan Sanggar Satrio TunggulWulung Di Desa Bangsal Kota Kediri.

Bambang Sutrisno pada tahun 1992 mendirikan Sanggar Satrio Tunggul Wulung di Desa Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Berdirinya Sanggar Satrio Tunggul Wulung dilandasi berkembangnya kesenian Kota Kediri yaitu Jaranan. Seiring berkembangnya Jaranan Bambang mempunyai inisiatif untuk membuat Topeng *Caplok*an yang digunakan sebagai alat untuk kesenian Jaranan.

Hasil penelitian yang terdapat pada *Caplok*an di Sanggar Satrio Tunggul Wulung milik Bambang menghasilkan 5 jenis Topeng *Caplok*an. Bambang (wawancara, 1-maret-2017)

menuturkan bahwa Topeng *Caplokan* yang ia buat ada 5 jenis yaitu, siung tempel, siung gantung, motif naga, kucingan, dan siung celeng.

Bahan dan Alat Serta Proses Pembuatan Topeng *Caplokan* di Sanggar Satrio Tunggul Wulung

Pembuatan Topeng *Caplokan* berpusat di Sanggar Satrio Tunggul Wulung di Desa Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Bambang (wawancara, 1-maret-2016) menuturkan bahwa Topeng *Caplokan* yang ia buat sudah mengalami perubahan (pengembangan) Topeng *Caplokan* yang meliputi warna yang menjadi lebih bervariasi, mencolok, atau pada ukirannya yang mencakup daerah pipi yang memperlihatkan belum ada perubahana, daerah alis yang mengambil motif dari nogo kong (cina), daerah bibir yang mengambil motif dari leak (bali) dan daerah hidung yang memiliki motif patran.

Bambang selaku pengrajin dan pemilik Sanggar Satrio Tunggul Wulung juga menuturkan bahwa proses pembuatan Topeng *Caplokan* ini 80% dikerjakan sendiri dan yang 20% dibantu karyawan atau pegawai tidak tetap. Proses pembuatan 1 Topeng *Caplokan* kurang lebih memakan waktu 1 bulan. Bambang merupakan satu-satunya pengrajin Topeng *Caplokan* di Kediri yang mempunyai 5 jenis Topeng *Caplokan* sekaligus, kerajinan Topeng *Caplokan* yang dibuat Bambang berbeda dengan hasil buatan pengrajin lainnya. Karakter dari Topeng *Caplokan* tersebut seakan-akan hidup dan memiliki nyawa.

Berikut adalah bahan, peralatan, dan tahapan proses pembuatan Topeng *Caplokan* Sanggar Satrio Tunggul Wulung.

4.1.1 Bahan

Bahan adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembuatan barang sehingga menjadikan bentuk dan produk baru. Baik pemanfaatan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Bahan dasar

dari Topeng *Caplokan* adalah kayu, jenis kayu yang digunakan adalah kayu ringan dan berserat halus yaitu kayu cangkringan, tujuannya agar mudah dibentuk dalam proses pengukiran. Kayu yang dipilih juga harus memiliki ketahanan terhadap pengaruh cuaca dan tidak mudah dimakan rayap. Selain kayu bahan yang digunakan untuk membuat Topeng *Caplokan* yaitu cat, pilok, dan kulit sapi.

1. Kayu



2. Cat



3. Pilox

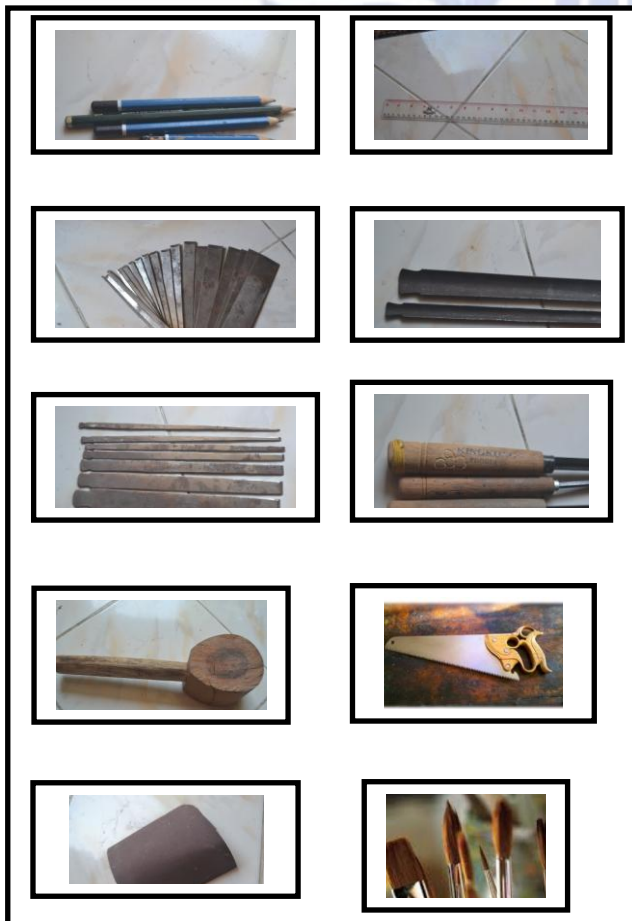


4. Kulit Sapi



Peralatan

Berikut adalah jenis alat yang digunakan dalam proses pembuatan Topeng



Proses Pembuatan

Bahan untuk membuat Topeng *Caplokan* terdiri dari kayu dan kulit. Bentuk Topeng *Caplokan* secara keseluruhan terbuat dari kayu sedangkan hiasan bagian atas (jamang) terbuat dari kulit. Bambang (wawancara, 9-maret-2017) menuturkan bahwa untuk pembuatan caplokan ada 8 tahap. Adapun tahapan proses pembuatan Topeng *Caplokan* di Sanggar Satrio Tunggul Wulung Di Desa Bangsal Kota Kediri sebagai berikut,

1. Tahap 1

Kayu gelondongan dipotong dengan cara digergaji, panjangnya sekitar 50 cm, dan garis tengahnya sekitar 30 cm, untuk membuat 1 Topeng *Caplokan* dibutuhkan 2 potong balok, yang akan dibuat bagian atas dan bawah.



Gambar
Kayu Glondongan
Dok. Pribadi 2017

2. Tahap 2



Gambar
Kayu Yang Sudah Dipotong
Dok. Pribadi 2017

3. Tahap 3



Gambar
Kayu balok dibentuk dasar topeng
Dok. Pribadi 2017

4. Tahap 4



Gambar
Kayu dibentuk global
Dok. Pribadi 2017

5. Tahap 5



Gambar
Kayu diukir lebih detail (membuat motif)
Dok. Pribadi 2017

6. Tahap 6



Gambar
Permukaan topeng diperhalus
Dok. Pribadi 2017

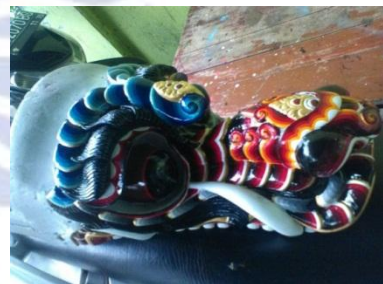
7. Tahap 7



Gambar
Topeng diberi dasaran warna putih
Dok. Pribadi 2017



Gambar
Topeng diberi warna
Dok. Pribadi 2017



Gambar
Warna dikunci dengan clear
Dok. Pribadi 2017

8. Tahap 8



Gambar
Kepala bagian atas ditangkupkan
Dok. Pribadi 2017

Karakteristik Topeng Caplokan di Sanggar Satrio Tunggul Wulung

Topeng Caplokan yang dibuat oleh Bambang ada 5 jenis Topeng Caplokan yaitu:

1. Topeng Caplokan siung tempel
2. Topeng Caplokan siung gantung
3. Topeng Caplokan siung celeng
4. Topeng Caplokan motif naga
5. Topeng Caplokan kucingan.

Dari ke 5 jenis Topeng Caplokan tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Topeng Caplokan Siung Tempel



2. Topeng Caplokan Siung Gantung



3. Topeng Caplokan Siung Celeng



4. Topeng Caplokan Motif Naga

9. Tahap 9



Gambar
Pemasangan jamang (mahkota)
Dok. Pribadi 2017

10. Tahap 10

Kemudian pada bagian belakangnya dipasang dengan kain sepanjang 2 meter.



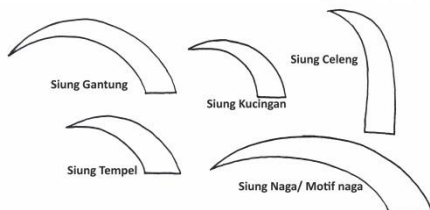
Gambar
Topeng Caplokan Diberi Kain penutup
Dok. Pribadi 2017



5. Topeng *Caplokan* Kucingan



Dari segi bentuk, 5 jenis karya Topeng *Caplokan* yang dibuat Bambang memiliki bentuk yang hampir sama namun yang membedakan terdapat pada siung. Siung tempel memiliki ciri siung menempel dan tidak begitu panjang, siung gantung memiliki ciri siung mengantung dan agak panjang, siung celeng memiliki ciri siung berdiri keatas dan panjang, motif naga memiliki ciri siung yang sangat panjang dan disertai diatas siung terdapat sunggut naga, dan kucingan memiliki ciri siung yang sangat pendek. Dari kelima jenis Topeng *Caplokan* tersebut memiliki ukuran yang hampir sama kecuali kucingan, kucingan memiliki bentuk yang agak pendek dibandingkan yang lain.



Gambar

Perbedaan Ukuran Siung Topeng *Caplokan*
Dok. Pribadi 2017

Karakteristik Jamang Topeng *Caplokan* di sanggar Satrio Tunggul Wulung Kediri

Jamang adalah sebuah mahkota yang terdapat pada kepala naga atau Topeng

Caplokan. Bambang menuturkan bahwa ia mempunyai 2 jenis jamang yaitu jamang nogo jowo dan jamang nogo beldek (wawancara, 9 maret 2017).

Dari ke 2 jenis jamang tersebut mempunyai karakteristik warna yang berbeda-beda dengan penjelasan sebagai berikut:

1. JamangNogoJowo



2. JamangNogoBledeg



Jamang karya Bambang mempunyai komposisi warna yang sama namun karakter yang berbeda. Jamang Nogo Jowo mempunyai karakter mengayomi dan Nogo Bledeg mempunyai karakter jahat. Kedua jamang memiliki fungsi sebagai mahkota naga atau Topeng *Caplokan*, yang membedakan hanyalah motif dari jamang tersebut. Dan kedua jamang bisa dipakaikan di semua jenis Topeng *Caplokan* (siung tempel, siung gantung, motif naga, kucingan, maupun siung celeng).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

Keberadaan Topeng Caplokan Sanggar Satrio TunggulWulung Di Desa Bangsal Kota Kediri berdiri sejak tahun 1992 yang didirikan oleh Bambang. Latar belakang berdirinya Sanggar Satrio TunggulWulung Di Desa Bangsal Kota Kediri adalah untuk melestarikan kebudayaan *jaranan* di Kediri.

Proses pembuatan Topeng Caplokan di Sanggar Satrio Tunggul Wulung Di Desa Bangsal Kota Kediri Bahan dasar pembuatan Topeng Caplokan adalah kayu cangkringan. Alasan memilih kayu cangkringan karena memiliki serat yang halus, mudah dibentuk dan tidak mudah dimakan rayap. Selain kayu cangkringan juga ada alternatif kayu lain yaitu kayu waru. Selain bahan utama kayu ada bahan pendukung yaitu cat, pilok, dan kulit sapi untuk jamang. Alat yang digunakan dalam proses pembuatan yaitu pensil, penggaris, pahat, palu kayu, gergaji, amplas dan kuas. Proses pembuatan Topeng *Caplokan* memakan waktu satu bulan. Tahap pertama menyiapkan kayu cangkringan, kayu dipotong sesuai kebutuhan, dibentuk dasar, dibentuk global, dibentuk rancap, pendetailan dengan cara diukir, diampelas, memberi cat dasar berwarna putih untuk menutupi pori-pori kayu menggunakan cat kayu dengan cara dikuas, pewarnaan menggunakan warna-warna primer dan skunder dengan cara dikuas lalu diclear agar mengkilap, pemasangan bagian atas dan bawah kepala Topeng *Caplokan* dengan diberi pasak batangan besi, pemasangan sisik, dan yang terakhir pemasangan jamang (mahkota).

Karakteristik Topeng Caplokan di Sanggar Satrio TunggulWulung Di Desa Bangsal Kota Kediri karya Bambang ada lima jenis, siung tempel, siung gantung, motif naga, kucingan, dan siung celeng. Karakteristik *Caplokan* karya Bambang memiliki motif patran, ukel-ukel, mengambil motif naga kong dari bali, dan mengambil bentuk mulut dari leak bali dengan warna yang bervariasi serta terdapat lima jenis caplokan yaitu, siung tempel, siung gantung, motif naga, siung celeng, dan kucingan, dari

kelima caplokan tersebut yang membedakan adalah ukuran dan panjang siung.

SARAN

Dari hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk mengambil fokus penelitian selain Topeng Caplokan.

Kepada Bambang selaku pemilik Sanggar Satrio TunggulWulung Di Desa Bangsal Kota Kediri tetap mempertahankan usahanya dalam pembuatan Topeng *Caplokan*.

Kepada Dinas Pariwisata dan Budaya sebaiknya lebih melindungi lagi keberadaan kesenian *jaranan* di Kediri.

DAFTAR PUSTAKA.

- Alwi, Hasan. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1992_1993. *Tari Jaranan Senthewewe*. Surabaya: Surabaya Press.
- Djelantik. A. A. M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- https://kedirikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=270&Itemid=284
- Kartika, Darsono sony. 2007. Estetika. Bandung: Rekayasa Sains.
- Koentjaraningrat. 1984. *Seri Etnografi Indonesia No.2 Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Moleong. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Prawira, Drama, Sulasmi. 1989. *Warna sebagai Salah Satu Unsur Seni Dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Tinggi Proyek

Pengembangan Lembaga Pendidikan
Tenaga Kependidikan

Rasjoyo. 1995. Pendidikan Seni Rupa Kerajinan
Tangan.
Jakarta: Erlangga

Rondhi, M. 2002. "Tinjauan Seni Rupa 1".
Buku Ajar. Semarang : Jurusan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Semarang.

Rustarmadi, 2005. Gambar Bentuk. Surabaya:
Unipers.

Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. Nirmana
Elemen-Elemen Seni dan Desain. Yogyakarta:
Jalasutra

Satori, Djam'an. 2014. *Metodologi Penelitian
Kualitatif*. Bandung: Cv. Alfabeta.

Soebadyo, Haryanti, dkk. 2002. Seni Pertunjukan.
Jakarta: Grolier.

Suanda, Endo. 2004. *Buku pelajaran Kesenian
Nusantara Topeng*. Jakarta: Lembaga
Pendidikan Seni Nusantara.

Sugiono. 2006. *Memahami Penelitian Kualitatif*.
Bandung: Cv. Alfabeta.

Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung:
ITB Bandung

Supriyono, Rahmat. 2010. *Desain Komunikasi
Visual Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta.

Tim Penyusun UNESA. 2014. *Panduan dan
Penilaian Skripsi*. Surabaya:
Universitas Negeri Surabaya

Wawancara dengan Bambang, tanggal 06
November 2016 di Sanggar Satrio Tunggol
Wulung Desa Bangsal Kota Kediri

Wulandari, Yuni. 2011. *Ornamen Pada Caplokan
di Desa Sumbergedog Trenggalek*.
Surabaya : Universitas Negeri
Surabaya